



Original Article

Vonis Tanpa Perjumpaan: Dampak Psikologis Penilaian Berbasis Metafisik (Mimpi) terhadap Individu yang Ditolak Sebelum Dikenal

Muhammad Faiq Fedayeen^{1✉}

^{1,2,3} Universitas Brawijaya, Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Author: Faiqfedayeen12@gmail.com ✉

Abstract:

Penelitian ini membedah fenomena "Inkuisisi Metafisik" dalam pemutusan hubungan romantis yang didasarkan pada intervensi mimpi dan manipulasi Weton. Menggunakan metode Autoetnografi Kritis, studi ini menganalisis artefak digital untuk membongkar praktik ketidakjujuran intelektual otoritas keluarga. Temuan utama menunjukkan adanya fabrikasi data identitas hari lahir subjek untuk mengubah hasil hitungan Weton dari kategori 21 (Sri/Kemakmuran) menjadi 25 (Pati/Kematian) demi melegitimasi penolakan. Selain itu, mimpi digunakan sebagai instrumen kekerasan simbolik untuk melabeli karakter subjek tanpa pembuktian empiris. Penelitian menyimpulkan bahwa tradisi Weton telah didesakralisasi menjadi alat politik eksklusif (*weaponized tradition*) yang memicu dampak psikologis berupa *Ambiguous Loss* dan *Gaslighting* pada korban.

Keywords: Manipulasi Weton, Inkuisisi Metafisik, Autoetnografi Kritis, Kekerasan Simbolik, Ambiguous Loss.

Pendahuluan

Dalam struktur antropologis masyarakat Jawa, pernikahan tidak beroperasi dalam ruang hampa otonomi individu, melainkan terikat kuat pada mekanisme kolektif keluarga besar (*extended family*). Secara aksiologis, budaya Jawa menawarkan pedoman seleksi pasangan yang sangat metodologis melalui konsep *Bibit*, *Bebet*, dan *Bobot*. Ketiga pilar ini sejatinya menuntut adanya proses verifikasi empiris dan rasional untuk menelusuri latar belakang serta kualitas personal calon pasangan demi tercapainya keharmonisan rumah tangga. Namun, fenomena yang menjadi fokus penelitian ini menyingkap sebuah degradasi nilai yang meresahkan: terjadinya pergeseran dari *mekanisme seleksi rasional* menuju *penghakiman mistis yang otoriter*. Subjek penelitian mengalami pemutusan hubungan sepihak bukan karena defisit kualitas diri yang terverifikasi secara sosial, melainkan akibat intervensi metafisik berupa mimpi orang tua yang menstigmatisasi subjek sebagai entitas negatif, tanpa didahului preseden pertemuan fisik.

Permasalahan fundamental dalam kasus ini adalah terjadinya praktik yang dapat disebut sebagai "Inkuisisi Metafisik". Dalam psikologi sosial, penilaian valid terhadap

karakter seseorang mensyaratkan adanya interaksi langsung (*contact hypothesis*) untuk mengobservasi perilaku nyata. Namun, subjek divonis sebagai "bukan orang baik" semata-mata berdasarkan proyeksi alam bawah sadar (mimpi) orang tua pasangan. Kondisi ini menciptakan fenomena prasangka tanpa kontak (*prejudice without contact*), di mana subjek mengalami dehumanisasi radikal. Ia tidak dipandang sebagai manusia nyata, melainkan direduksi menjadi "objek imajiner" dalam narasi tidur orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan riset Wibowo dan Nuryana yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat transisi, kepercayaan irasional sering kali masih mendominasi pengambilan keputusan vital, mengalahkan bukti-bukti faktual. Ketidakadilan ini mencapai eskalasi puncaknya melalui politisasi dan manipulasi instrumen budaya, yakni perhitungan *Weton*. Dalam kosmologi Jawa, Prambon dan Weton dikategorikan sebagai *ilmu titen*, sebuah sistem pengetahuan berbasis statistik kuno untuk memitigasi risiko, bukan vonis mati yang deterministik. Ironisnya, investigasi komparatif yang dilakukan subjek menunjukkan bahwa tingkat kompatibilitas Weton sesungguhnya berada dalam kategori positif (cocok). Fakta bahwa orang tua pasangan tetap memaksakan narasi "Weton tidak cocok" mengindikasikan adanya praktik ketidakjujuran intelektual (*intellectual dishonesty*). Budaya tidak lagi berfungsi sebagai panduan kearifan, melainkan diampatasi menjadi alat legitimasi (*weaponized tradition*) untuk menutupi *Confirmation Bias* (Bias Konfirmasi) akibat ketidaksukaan subjektif dari mimpi tersebut.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu mengenai *Symbolic Violence* (kekerasan simbolik). Orang tua pasangan melakukan kekerasan halus dengan memaksakan dogma "mimpi" dan "manipulasi weton" sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh dibantah. Posisi pasangan (anak) yang tidak berdaya melawan keputusan ini mencerminkan kuatnya budaya *paternalistik* dan konsep *Birrul Walidain* (bakti orang tua) yang sering kali disalahartikan sebagai kepatuhan buta, bahkan ketika perintah tersebut melanggar logika dan menyakiti pihak lain. Akibatnya, hubungan yang sehat secara emosional dan kompatibel secara kultural (hitungan asli) harus dikorbankan di altar delusi orang tua. Implikasi psikologis yang ditanggung oleh individu yang ditinggalkan (subjek) sangatlah destruktif. Subjek tidak hanya mengalami duka akibat kehilangan (*grief*), tetapi juga *Ambiguous Loss* tipe kedua, orang yang dicintai masih ada secara fisik, namun "hilang" karena ketidakmampuannya mempertahankan logika di hadapan mistisisme keluarga. Selain itu, stigma "bukan orang baik" yang dilekatkan tanpa bukti memicu disintegrasi konsep diri (*self-concept*). Subjek dipaksa mempertanyakan integritas moralnya sendiri akibat "*gaslighting budaya*" ini. Penelitian ini, hadir sebagai gugatan akademis terhadap *hegemoni irasionalitas* dalam dinamika keluarga modern. Di Indonesia membedah bagaimana tradisi luhur sering kali disalahgunakan untuk *melegitimasi* ketidaksukaan pribadi yang tidak beralasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain Autoetnografi Kritis (*Critical Autoethnography*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian bukan sekadar pada fenomena budaya yang berjarak, melainkan pada pengalaman eksistensial subjek peneliti yang terlibat langsung dalam konflik epistemologis antara rasionalitas dan mistisisme keluarga. Metode ini memungkinkan peneliti menjadikan pengalaman personal, khususnya trauma akibat pemutusan hubungan yang dipengaruhi oleh intervensi metafisik, sebagai data sosiologis yang sah untuk mengkritik struktur budaya yang bersifat timpang.

Objek material penelitian ini adalah peristiwa pemutusan hubungan sepihak yang

didasarkan pada tafsir mimpi dan klaim ketidakcocokan *Weton*. Sedangkan objek formalnya adalah perspektif Psikologi Sosial (terkait *prejudice without contact*) dan Sosiologi Kritis (terkait *symbolic violence*) untuk membedah mekanisme kuasa di balik alasan "restu" tersebut. Metode ini bertujuan melakukan dekonstruksi terhadap narasi sakral orang tua dan mengkonfrontasikannya secara diametral dengan fakta empiris (hitungan *Weton* asli) yang sering kali disembunyikan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

1. Data Primer

Data penelitian ini terdiri atas narasi autobiografis peneliti berupa memori episodik yang merekam kronologi peristiwa penolakan. Selain itu, data juga mencakup artefak digital berupa arsip komunikasi elektronik (riwayat percakapan/chat) yang mendokumentasikan alasan spesifik pemutusan hubungan, yaitu terkait mimpi dan weton. Sebagai penguatan data primer, penelitian ini turut menggunakan hasil perhitungan weton mandiri yang dilakukan peneliti berdasarkan pedoman baku *Primbom Jawa*, guna membuktikan adanya diskrepansi atau ketidaksesuaian antara klaim yang disampaikan dan fakta perhitungan yang sebenarnya.

2. Data Sekunder

Meliputi literatur otoritatif budaya Jawa seperti Kitab *Primbom Betaljemur Adammakna* sebagai rujukan validasi hitungan, serta literatur akademik (buku dan jurnal) yang membahas psikologi keluarga, teori prasangka (*prejudice*), dan hegemoni patriarki dalam masyarakat Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode refleksivitas radikal dan dokumentasi. Refleksivitas radikal digunakan dengan cara melakukan rekonstruksi ingatan (*memory work*) untuk menangkap dan merefleksikan nuansa emosional serta kondisi psikologis peneliti pada saat menerima vonis sebagai "bukan orang baik". Selanjutnya, metode dokumentasi dilakukan dengan memverifikasi dokumen, yaitu dengan menyandingkan klaim orang tua pasangan mengenai ketidakcocokan weton dengan teks asli dalam *Primbom Jawa*, guna menguji validitas dan kebenaran klaim tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dan Analisis Komparatif.

1. Analisis komparatif

Peneliti membenturkan "Klaim Orang Tua" (*Weton Buruk*) dengan "Data Teks *Primbom*" (*Weton Cocok*) untuk mengungkap adanya praktik fabrikasi atau manipulasi budaya.

2. Analisis wacana

Peneliti menganalisis serta membongkar struktur bahasa yang digunakan oleh pihak orang tua, seperti pemakaian istilah "firasat" dan "mimpi", untuk mengungkap ideologi dominasi yang tersirat di balik praktik komunikasi tersebut. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan induktif-reflektif, yaitu dengan berangkat dari kasus partikular berupa pengalaman personal penulis, yang selanjutnya dikembangkan menjadi kritik yang lebih luas terhadap fenomena sosial. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan sintesis pemahaman baru mengenai bahaya praktik *Inkuisisi Metafisik* dalam relasi sosial modern.

Hasil dan Pembahasan

The Digital Guillotine: Eksekusi Putusan Sepihak dalam Ruang Virtual

Berdasarkan data forensik digital, peristiwa terminasi hubungan tercatat terjadi secara spesifik pada tanggal 25 Desember 2025. Momen ini menandai sebuah ironi tragis, di hari yang sebagian besar umat manusia dimaknai sebagai simbol kasih dan kedamaian, subjek penelitian justru menerima "vonis mati" atas hubungan romantisnya.

Poin kritis yang perlu digarisbawahi bukan sekadar pada apa keputusan itu, melainkan bagaimana keputusan itu dieksekusi. Otoritas keluarga pasangan memilih mekanisme mediasi teknologi (*technological mediation*) melalui aplikasi WhatsApp untuk menyampaikan putusan yang mengubah jalan hidup dua individu. Ilana Gershon dalam studi antropologi digital menyebut fenomena ini sebagai *media ideologies of breakup*, di mana layar gawai difungsikan sebagai perisai (*shield*) untuk membebaskan pemutus hubungan dari tanggung jawab moral melihat air mata atau mendengar argumen pembelaan korban.

Tindakan tersebut membentuk struktur komunikasi yang bersifat asimetris. Peneliti diposisikan sebagai objek pasif yang hanya memiliki ruang untuk "menerima" atau "membaca putusan", tanpa diberikan hak jawab (*right to reply*). Ketiadaan pertemuan fisik (*bodily copresence*) turut meniadakan dimensi relasional dan kemanusiaan dalam proses komunikasi tersebut. Dalam perspektif Emmanuel Levinas, etika berakar pada "perjumpaan wajah" (*the face of the Other*), yakni pengakuan terhadap keberadaan dan martabat pihak lain. Dengan meniadakan perjumpaan wajah, pihak keluarga secara efektif melakukan praktik dehumanisasi yang bersifat sistematis, karena menolak mengakui peneliti sebagai subjek manusia yang memiliki perasaan, pengalaman, dan martabat moral.

Skandal Epistemologis: Fabrikasi Identitas dan Penolakan Takdir Sri (*The Great Weton Fraud*)

Temuan paling substansial dan mengguncang dalam penelitian ini adalah terungkapnya praktik Manipulasi Data Kultural yang bersifat malignan (berniat jahat). Narasi utama yang dibangun oleh keluarga pasangan sebagai benteng legitimasi penolakan adalah klaim bahwa perhitungan *Weton* menghasilkan angka 25, yang dalam kosmologi Jawa diklasifikasikan sebagai *Pati* (Kematian/Bencana). Namun, investigasi komparatif yang ketat menggunakan rujukan otoritatif Kitab *Primbom Betaljemur Adammakna* membongkar sebuah skandal fabrikasi data. Angka 25 tersebut bukanlah hasil perhitungan objektif, melainkan hasil rekayasa identitas. Pihak keluarga secara sepah mengubah variabel hari lahir peneliti dari Selasa Wage menjadi Senin Pon. Tabel berikut menyajikan bukti visual betapa kontrasnya realitas objektif dengan delusi manipulatif yang diciptakan keluarga:

Table 1. Analisis Komparatif Skenario Kematian (*Pati*) dan Fakta Kemakmuran (*Sri*)

Variabel Komparasi	Narasi Manipulatif (Klaim Keluarga)	Fakta Empiris (Data Asli Peneliti)
Identitas Subjek	Senin Pon (Data Palsu)	Selasa Wage (Data Valid)
Identitas Objek	Rabu Pon	Rabu Pon
Kalkulasi Neptu	11 (Senin Pon) + 14 (Rabu Pon) = 25	7 (Selasa Wage) + 14 (Rabu Pon) = 21
Kategori (Panca Sudara)	Sisa 0/5 = PATI (Mati/Bencana)	Sisa 1 = SRI (Rezeki/Makmur)

Kategori (Padangon)	<i>Kala Tinantang</i> (Selalu Bermusuhan)	TINARI (Bahagia & Cukup Sandang Pangan)
Implikasi Kosmologis	Hubungan dikutuk semesta; akan berakhir dengan kematian salah satu pihak atau penderitaan.	Hubungan diberkati semesta; potensi akumulasi ekonomi tinggi dan keharmonisan rumah tangga.
Status Validitas	HOAKS / INVALID	OTENTIK / SAH

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya ironi kultural yang signifikan. Dalam aksiologi budaya Jawa, kategori *Sri* (angka 21) dipahami sebagai puncak keberuntungan dalam konteks perjodohan karena merepresentasikan simbol kelimpahan dan kesejahteraan yang diasosiasikan dengan Dewi Sri. Sebaliknya, *Pati* (Angka 25) adalah kategori yang paling dihindari. Fakta bahwa otoritas keluarga "membuang" takdir *Sri* yang nyata di depan mata dan bersusah payah memanipulasi data demi mendapatkan takdir *Pati*, membuktikan bahwa motivasi mereka bukanlah keselamatan anak. Tindakan ini adalah bentuk Sabotase Spiritual. Mereka lebih memilih anak mereka hidup dalam bayang-bayang ketakutan palsu (akibat angka 25 buatan) daripada melihat anak mereka hidup makmur bersama peneliti (akibat angka 21 asli). Tradisi *Weton* di sini telah kehilangan sakralitasnya (*desacralized*) dan terdegradasi menjadi alat politik eksklusi (*political tool of exclusion*) untuk menyingkirkan peneliti, meskipun harus dengan cara menipu leluhur dan memalsukan takdir.

Otoritarianisme Metafisik: Stigmatisasi "*Si Keras*" Tanpa Preseden

Selain manipulasi matematis, hegemoni penolakan diperkuat oleh narasi metafisik berupa mimpi Ayah pasangan yang memvonis peneliti sebagai sosok yang "*Keras*" (*Temperamental/Harsh*). Tudingan ini sangat problematis secara epistemologis karena Ayah pasangan belum pernah bertemu, berdialog, atau berinteraksi satu detik pun dengan peneliti. Dalam tinjauan psikologi sosial, fenomena ini dikategorikan sebagai *Prejudice Without Contact* (Prasangka Tanpa Kontak). Gordon Allport menjelaskan bahwa stereotip yang dibangun di atas vakum pengalaman (tanpa interaksi) adalah bentuk prasangka yang paling purba dan berbahaya. Label "*Keras*" tersebut bukan derivasi dari observasi perilaku (*behavioral observation*), melainkan sebuah proyeksi psikologis. Ayah dari pihak pasangan memproyeksikan ketakutan atau ketidaksukaan internalnya terhadap peneliti, yang kemudian dilegitimasi melalui klaim adanya "petunjuk mimpi". Dalam konteks ini, mimpi tidak semata diposisikan sebagai pengalaman personal, melainkan berfungsi sebagai instrumen kekerasan simbolik (*symbolic violence*), yaitu mekanisme simbolik yang digunakan untuk membenarkan keputusan sepihak dan mempertahankan relasi kuasa yang tidak setara.

Pierre Bourdieu mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai pemaksaan kategori pemikiran oleh pihak dominan (Ayah) kepada pihak yang didominasi (Anak/Pasangan) untuk menerima delusi sebagai realitas. Dengan dalih "Mimpi", otoritas keluarga menutup ruang pembuktian rasional. Peneliti ditempatkan dalam posisi "bersalah secara permanen" tanpa pengadilan. Segala rekam jejak kebaikan, kesabaran, dan dedikasi yang selama ini ditunjukkan peneliti kepada pasangan menjadi batal demi hukum (*null and void*) di hadapan otoritas absolut sebuah mimpi tidur.

Dampak Psikologis Ambiguous Loss dan Gaslighting Eksistensial

Implikasi dari kombinasi "Manipulasi Angka 25" dan "Vonis Mimpi" ini

menghasilkan trauma psikologis multidimensi pada subjek peneliti.

Pertama, peneliti mengalami *Ambiguous Loss Tipe II* (Kehilangan Psikologis). Pauline Boss menjelaskan kondisi ini sebagai situasi di mana orang yang dicintai (pasangan) masih ada secara fisik, namun "hilang" karena ketidakmampuannya mempertahankan logika di hadapan mistisisme keluarga. Tidak ada *closure* (penutupan) yang logis karena lawan yang dihadapi adalah entitas abstrak (mimpi) dan data palsu yang tidak boleh didebat.

Kedua, peneliti menjadi korban *Gaslighting Eksistensial*. *Gaslighting* umumnya merupakan praktik komunikasi yang bertujuan membuat korban meragukan kewarasannya dan penilaianya terhadap diri sendiri. Dalam kasus ini, narasi keluarga yang secara konsisten menyebut peneliti sebagai "pembawa sial" (efek Pati) dan "orang keras" (efek Mimpi) memaksa peneliti melakukan interogasi diri yang menyakitkan, "*Apakah saya benar-benar jahat? Apakah keberadaan saya memang ancaman bagi nyawa orang lain?*" Padahal, secara faktual (Weton 21/Sri), keberadaan peneliti adalah simbol kemakmuran. Disparitas antara "Siapa Saya Sebenarnya" (Pembawa Rezeki) dengan "Siapa Saya Menurut Mereka" (Pembawa Maut) menciptakan disonansi kognitif yang merusak konsep diri (*self-concept*) peneliti secara fundamental.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis autoetnografi kritis terhadap fenomena "Vonis Tanpa Perjumpaan" dan investigasi forensik terhadap data *Weton*, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan fundamental yang menggugat hegemoni irasionalitas dalam dinamika keluarga modern:

Pertama, Terjadinya Kejahatan Epistemologis (Intellectual Dishonesty). Penelitian ini membuktikan secara faktual bahwa alasan pemutusan hubungan yang disandarkan pada ketidakcocokan *Weton* adalah hasil dari fabrikasi (pemalsuan) data. Klaim otoritas keluarga bahwa neptu berjumlah 25 (Pati/Kematian) diperoleh melalui manipulasi identitas hari lahir subjek secara sepahak. Fakta objektif berdasarkan rujukan *Primbon Betaljemur Adammakna* menunjukkan bahwa neptu yang sesungguhnya adalah 21 (Sri/Tinari), yang bermakna keberlimpahan rezeki dan kebahagiaan. Tindakan keluarga yang "menolak takdir kemakmuran" (Sri) demi "menciptakan narasi kematian" (Pati) membuktikan bahwa budaya Jawa telah disalahgunakan (*weaponized*) sebagai alat politik eksklusi untuk menutupi ketidaksukaan subjektif.

Kedua, Praktik Otoritarianisme Metafisik. Penggunaan mimpi Ayah sebagai instrumen vonis karakter ("Si Keras") tanpa didahului interaksi fisik adalah bentuk dehumanisasi radikal. Dalam perspektif psikologi sosial, ini adalah manifestasi *Prejudice Without Contact* (Prasangka Tanpa Kontak). Mimpi difungsikan sebagai dogma absolut untuk membungkam nalar kritis dan menutup ruang dialog, menciptakan struktur kuasa di mana subjek diadili dan dihukum dalam pengadilan imajiner (*in absentia*) yang tidak adil.

Ketiga, Dampak Psikologis Dehumanisasi Digital. Mekanisme eksekusi pemutusan hubungan melalui pesan WhatsApp tanpa pertemuan tatap muka menciptakan trauma *Ambiguous Loss Tipe II*. Subjek kehilangan pasangan bukan karena konflik nyata, melainkan karena "hantu" data palsu dan delusi mimpi. Hal ini memicu *Gaslighting Eksistensial*, di mana subjek dipaksa meragukan integritas dirinya sendiri akibat stigmatisasi yang dibangun di atas kebohongan.

Penelitian ini menegaskan bahwa sebuah "Restu" kehilangan sakralitasnya ketika dibangun di atas fondasi manipulasi data dan penghakiman tanpa bukti. Kasus ini

menjadi peringatan keras bahwa dalam masyarakat transisi, tradisi sering kali tidak lagi berfungsi sebagai pedoman kearifan, melainkan topeng untuk melegitimasi egoisme orang tua yang mencederai masa depan anak mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley, 1954.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology Monograph* 4, no. 1, Pt. 2 (1971): 1–103.
- Boss, Pauline. *Ambiguous Loss: Learning to Live with Unresolved Grief*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Diedit oleh John B. Thompson. Diterjemahkan oleh Gino Raymond dan Matthew Adamson. Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. Diedit oleh Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1980.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Gershon, Ilana. *The Breakup 2.0: Disconnecting over New Media*. Ithaca: Cornell University Press, 2010.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1963.
- Ho, David Y. F. "Filial Piety and Its Psychological Consequences." Dalam *The Handbook of Chinese Psychology*, diedit oleh Michael Harris Bond, 155–165. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Soemodidjojo, R. *Kitab Primbom Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa, 1994.
- Spry, Tami. "Performing Autoethnography: An Embodied Methodological Praxis." *Qualitative Inquiry* 7, no. 6 (2001): 706–732.
- Wibowo, Udik Budi, dan Zalik Nuryana. "Dinamika Psikologis Konflik Menantu dan Mertua dalam Budaya Jawa." *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 1 (2017): 30–48.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.